

Penyuluhan anti pornografi pada remaja di SidoarjoPramoda Wardhani Regita Ariadi¹, dan Isrida Yul Arifiana²**Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya***isrida@untag-sby.ac.id**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi canggih membawa dampak luar biasa pada kehidupan remaja, memberikan kemudahan dan manfaat yang signifikan. Namun, di sisi lain, teknologi juga memperkenalkan dampak negatif, seperti penyebaran konten pornografi. Tujuan dari penyuluhan mengenai bahaya pornografi dengan sasaran para siswa di salah satu sekolah SMP di Sidoarjo adalah agar para siswa memahami bahaya pornografi dengan memberikan wawasan mendalam tentang dampaknya terhadap diri sendiri. Dalam prosesnya, evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* dan menunjukkan hasil adanya mean skor pada *post-test* mengalami peningkatan signifikan, mencapai 78.38, dibandingkan dengan rata-rata skor awal pada *pre-test* sebesar 65.26. Sehingga terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari pemahaman peserta didik akan materi dampak dari pornografi antara sebelum dan sesudah diberikannya penyuluhan.

Kata Kunci : Pornografi, Penyuluhan, Remaja, Siswa**ABSTRACT**

The advancement of advanced technology has brought tremendous impacts on the lives of teenagers, providing significant convenience and benefits. However, on the other hand, technology also introduces negative impacts, such as the spread of pornographic content. The goal of counseling on the dangers of pornography targeting students at one junior high school in Sidoarjo is to ensure that students understand the dangers of pornography by providing in-depth insights into its effects on themselves. In the process, evaluation is conducted through pre-tests and post-tests, showing significant improvement with a mean score on the post-test reaching 78.38, compared to the average initial score on the pre-test of 65.26. Thus, there is a quite significant difference in the understanding of students about the impact of pornography before and after the counseling session.

Keywords: Pornographic, Counseling, Teenagers, Students**Articel Received**: 30/10/2023; **Accepted**: 10/02/2024**How to cite**: Ariadi, P. W. R., & Arifiana, I. Y. (2024). Penyuluhan anti pornografi pada remaja di Sidoarjo. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7(1), 207-215. doi: 10.22460/as.v7i1.21889

A. PENDAHULUAN

Era perkembangan teknologi yang canggih telah menghadirkan dampak yang luar biasa pada kehidupan remaja. Remaja merupakan kalangan yang dekat dengan perkembangan teknologi, salah satunya adalah internet. Remaja menggunakan internet terutama media sosial untuk mengeksplorasi dan menemukan informasi dan pengetahuan yang dapat diakses secara *online*, mengejar minat dan mengekspresikan diri mereka kepada publik serta menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.(Hutapea, 2021)

Selain memberikan banyak kemudahan dan manfaat, perkembangan teknologi tidak terlepas dari dampak negatifnya, salah satunya adalah penyebaran konten pornografi. Fenomena ini menjadi sorotan utama karena remaja masa kini dapat dengan cepat dan praktis mengakses materi yang sebelumnya terbatas, meningkatkan paparan terhadap individu dari berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak dan remaja.

Menjadi satu keprihatinan tersendiri bahwasannya Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah pengakses pornografi terbanyak. Karenanya sangat diperlukan suatu penangkal secara khusus, agar remaja-remaja di Indonesia tidak secara leluasa dapat mengakses konten yang berbau pornografi. Seperti yang diketahui pornografi memberikan banyak dampak negatif bagi remaja. Seperti banyaknya remaja yang melakukan perilaku menyimpang, meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif, juga akan meningkatkan kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), tindakan aborsi, dan kerusakan otak. (Flambonita dkk., 2021)

Dampak yang paling nyata adalah nilai pelajaran siswa di sekolah akan mengalami penurunan secara drastis. Oleh sebab itu, banyaknya situs porno maupun akses mudah untuk memperoleh gambar porno melalui media elektronik, sangat berbahaya sekali bagi perkembangan seorang remaja. (Flambonita dkk., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utomo, S. T. dan Sa'i, A., bahwa pecandu pornografi mengurangi produktivitas dan konsentrasi. (Utomo & Sa', t.t.) Hasil ini sejalan dengan gagasan Griffiths (2012), yang menyatakan bahwa seseorang yang kecanduan pornografi pada situs internet menunjukkan perubahan kognitif seperti peningkatan kegelisahan, penurunan minat dalam belajar dan penurunan konsentrasi. Menurut studi lain, pengguna pornografi mengalami kesulitan untuk tetap fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran. (Haryani & Syukur, 2012)

Banyaknya dampak negatif yang ada, perlu adanya upaya preventif, salah satunya melalui penyuluhan ini. Tujuan dari penyuluhan mengenai bahaya pornografi adalah agar para siswa memahami bahaya pornografi dengan memberikan wawasan mendalam tentang dampaknya terhadap diri sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan dengan harapan para siswa tidak kecanduan pornografi serta lebih mengenali dampak bahaya dari pornografi.

B. LANDASAN TEORI

Dengan adanya kemajuan teknologi digital, pornografi dapat hadir dalam berbagai format, termasuk gambar, video, animasi, dan aplikasi interaktif. Kemudahan akses melalui internet membuatnya dapat diakses secara cepat dan global, mengubah cara orang mendapatkan dan mengonsumsi konten pornografi. Kata pornografi diartikan berbeda oleh hampir setiap kelompok sosial. Perbedaan ini muncul karena dipengaruhi oleh berbagai perspektif, termasuk perbedaan budaya yang dapat mengarah pada interpretasi yang berbeda terhadap pornografi, sekaligus perbedaan pandangan dari aspek agama. Apa yang dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dalam budaya Barat mungkin dianggap melanggar norma dalam budaya Timur. Sehingga tindakan pornografi di anggap sebagai sebuah tindak pidana. Namun demikian, pornografi sebagaimana yang dijelaskan dalam hukum positif di Indonesia memiliki perbedaan dengan pandangan Islam. Perbedaan itu menyangkut masalah batasan (kapan sesuatu dianggap pornografi) (Bawang dkk., t.t.). Pornografi adalah segala sesuatu (lukisan, orang, gambar, foto, tulisan, suara, gerak, dan sebagainya) yang sengaja dibuat untuk membangkitkan rangsangan seksual dalam diri seseorang yang melihat. (Leba & Sitanggang, 2015)

Saat ini istilah pornografi digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang bersifat seksual, khususnya yang dianggap berselera rendah atau tidak bermoral, apabila pembuatan, penyajian atau konsumsi bahan tersebut dimaksudkan hanya untuk membangkitkan rangsangan seksual. Pengertian pornografi dalam Undang Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Suharti, 2011). Dengan demikian, konsep pornografi mencakup segala bentuk ekspresi atau representasi seksual yang dianggap menyimpang dari norma sosial atau moral tertentu.

Menurut penelitian yang dilakukan (Salsabila & Okta Sari, 2023) ketergantungan terhadap konten pornografi di kalangan remaja dapat signifikan memengaruhi aspek sosial dan masa depan mereka. Dampak negatifnya melibatkan kesulitan dalam pengambilan keputusan terkait rencana masa depan, menghambat kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman, keluarga, dan masyarakat, serta mengurangi tingkat

kepercayaan diri. Kondisi ini bahkan dapat menimbulkan rasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain, karena adanya ketakutan terungkapnya ketergantungan terhadap pornografi.

Menurut (Imawati dkk., 2018) kemampuan kognitif memiliki dampak signifikan terhadap proses berpikir, ingatan, dan kemampuan untuk mengingat kembali informasi yang disimpan dalam otak. Ketika kemampuan kognitif terganggu, proses kognitif seperti berpikir, mengingat, dan mengambil kembali informasi menjadi terhambat. Dampaknya mencakup kelambatan dalam pemrosesan informasi dan kesulitan dalam memusatkan perhatian atau berkonsentrasi.

Menurut Donald, dkk (dalam Haidar & Apsari, 2020), pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadaryang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.

Akses yang mudah terhadap konten pornografi merupakan salah satu faktor seseorang kecanduan terhadap pornografi. Selain itu, faktor internal yang meliputi rasa penasaran dan keinginan pribadi. Faktor eksternal meliputi dukungan sosial dan emosional yang didapatkan melalui teman sebaya menjadi pengaruh yang kuat untuk seseorang mengakses konten pornografi (Earness Tampubolon & Abidin, t.t.).

Menurut (Pendidikan & Kebudayaan, 2018) faktor dari remaja terlibat dari pornografi adalah adanya rasa bosan, kesepian, marah, stress, lelah, dan alasan-alasan lain seperti rasa ingin tahu yang dalam, ajakan teman-teman sebaya, serta *pop up* yang muncul di layar *gadget* mereka.

C. METODE PELAKSANAAN

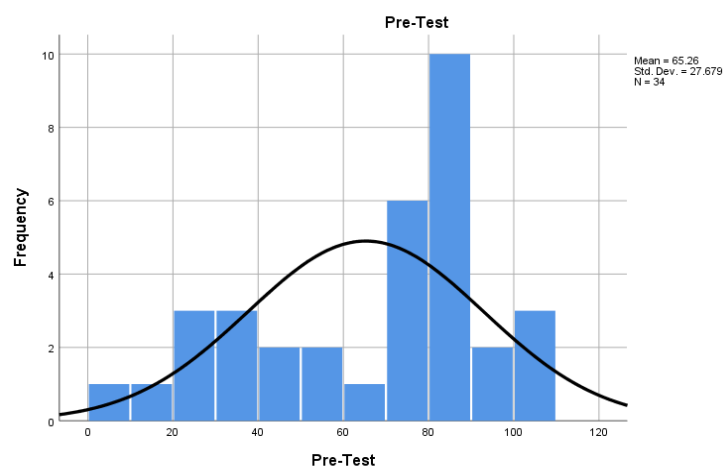
Kegiatan penyuluhan ini ditujukan untuk siswa-siswa kelas I SMP di salah satu sekolah di Sidoarjo, Jawa Timur, dengan fokus pada bahaya pornografi. Sebelum pelaksanaan penyuluhan, dilakukannya tahap perencanaan dengan berkoordinasi dengan pihak sekolah. Selanjutnya, materi penyuluhan disampaikan secara langsung, yang mencakup konsep dasar pornografi seperti definisi, cara mencegah, dampak, dan topik terkait.

Selain itu, untuk menilai efektivitas penyuluhan, dilakukannya *pre-post test* yang mencakup pemahaman siswa terkait konsep dasar pornografi. Selain itu, ada pula sesi penyuluhan juga akan diikuti dengan diskusi interaktif untuk memperdalam pemahaman siswa. Sarana dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup power point presentasi, kuesioner, LCD, dan laptop. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih baik memahami bahaya pornografi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini dilaksanakan dengan audiens yang hadir berjumlah 34 siswa, dengan persentase jumlah siswa perempuan sebesar 47% dan jumlah siswa laki-laki sebesar 53%. Kegiatan penyuluhan ini dapat terlaksana dengan baik, siswa dan siswi merasa sangat antusias dengan penyuluhan yang diberikan. Sebelum dan setelah memaparkan materi terkait pengertian pornografi, dampak dari pornografi, ciri seseorang kecanduan pornografi dan jenis pornografi tentunya penulis memberikan *pre-test* dan *post-test* sebagai salah satu cara untuk melihat adanya perubahan atau tidak terkait pemahaman para audiens tentang materi yang telah disampaikan. Adapun jumlah skor *pre-test* dan *post-test* 34 audiens yang telah mengikuti kegiatan dan menunjukkan hasil sebagai berikut :

a. Hasil *Pre-test*:



Gambar 1 - Grafik *Pre-Test*

Pada saat para siswa mengerjakan soal *pre-test* mereka terlihat sedikit kebingungan. Hal ini ditunjukkan ketika mereka mengerjakan *pre-test*, beberapa siswa melirik ke

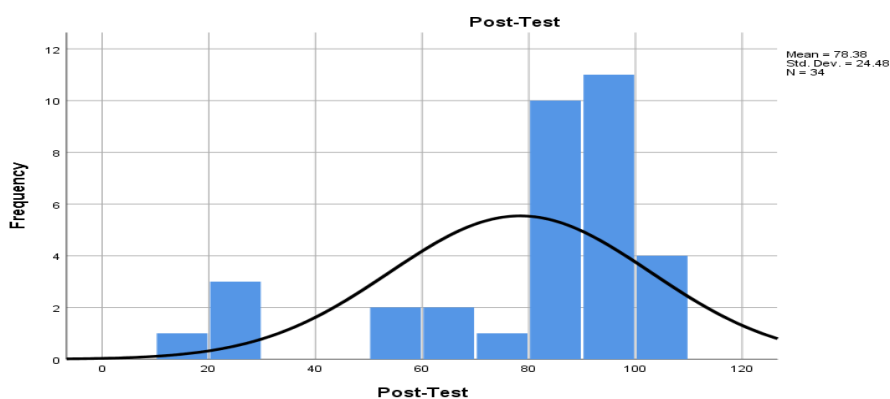
kanan maupun ke kiri untuk mendapatkan jawaban dari temannya. Lalu penulis menekankan untuk mengerjakan sendiri dan hasil ini tidak mempengaruhi nilai mereka.

Dalam analisis *pre-test*, terdapat data dari 34 responden yang dianalisis. Mean skor pada *Pre-Test* mencapai 65.26, dengan median sebesar 73.00, dan terdapat *multiple modes*, dengan modus tertinggi pada nilai 73. Distribusi frekuensi menunjukkan variasi skor, dimana mayoritas responden memperoleh skor antara 73 hingga 100. Frekuensi tertinggi tercatat pada skor 73 dan skor 87. Hasil persentil menunjukkan bahwa seluruh data berada di nilai 100.00. Dengan demikian, dari *pre-test* ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman awal yang beragam mengenai topik yang diuji, dengan sebagian besar mendapatkan skor dalam rentang nilai yang lebih tinggi pada skala pengukuran.

b. Hasil *Post-test*:

Para siswa mengerjakan *post-test* dengan tenang dan lebih fokus dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan soal-soal tersebut telah dipaparkan pada saat penyampaian materi sehingga para siswa mampu dengan mudah mengerjakan soal-soal tersebut. Selain itu, terlihat dari grafik bahwa adanya peningkatan sebelum dijelaskannya materi mengenai bahaya pornografi hingga setelah dijelaskannya bahaya pornografi.

Analisis *post-test* menunjukkan hasil dari 34 responden yang telah mengikuti program yang diberikan. Mean skor pada *post-test* mengalami peningkatan signifikan, mencapai 78.38, dibandingkan dengan rata-rata skor awal pada *pre-test* sebesar 65.26. Median skor *post-test* mencapai 87.00, menunjukkan distribusi yang cukup merata. Modus tertinggi terdapat pada skor 93. Frekuensi tertinggi pada *post-test* tercatat pada skor 93. Hasil persentil menunjukkan bahwa seluruh data berada di nilai 100.00, mencerminkan peningkatan skor yang signifikan dari *pre-test* ke *post-test*.



Gambar 2 - Grafik *Post-Test*

c. Hasil Keseluruhan:

Dari hasil *pre-test* dan *post-test* diatas menjelaskan bahwa para peserta didik dapat memahami isi dari materi yang telah diberikan. Hal ini terlihat pada tabel uji T yang ada dengan ketentuan:

1. Jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre-Test & Post-Test	34	.660	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair	Pre-Test - Post-Test				Lower	Upper			
1	Test	-13.118	21.703	3.722	-20.690	-5.545	-3.524	33	.001

Tabel 1 – Hasil Uji T

Nilai korelasi *pre-test* dan *post-test* penyuluhan ini adalah 0,660 dengan signifikansi 0,000. Hasil uji T dapat dilihat dari signifikansi yang diperoleh. Jika, Sig (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil signifikansi yang diperoleh dari hasil uji T diatas adalah 0,001 ($< 0,005$), H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman peserta didik akan materi dampak dari pornografi antara sebelum dan sesudah diberikannya penyuluhan.

Hal ini juga dikuatkan pada saat penulis memulai program dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mudah mereka masih banyak yang belum memahami apa saja dampak dari pornografi. Namun setelah pemateri memaparkan materi, para peserta didik mulai memahami apa saja dampak dari pornografi.

E. KESIMPULAN

Melalui penyuluhan ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik berhasil meningkatkan pemahaman mereka mengenai dampak dari pornografi. Program ini terbukti efektif dalam mengubah persepsi dan pengetahuan peserta didik, menciptakan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mengenai isu tersebut.

Untuk siswa, disarankan agar mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi terbuka, memanfaatkan sumber-sumber pendidikan tambahan, dan terlibat dalam kegiatan pendidikan tambahan yang fokus pada pendidikan seksual. Pengembangan keterampilan pengendalian diri dalam mengelola waktu penggunaan media digital juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan.

Sementara itu, bagi sekolah, langkah-langkah seperti melanjutkan program psikoedukasi secara berkala, mengimplementasikan kebijakan yang jelas terkait penggunaan teknologi, dan membentuk kelompok dukungan di sekolah dapat mendukung pemeliharaan pemahaman siswa. Melibatkan orang tua dan mendukung kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program.

Untuk penulis selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan evaluasi dan umpan balik berkelanjutan dari program ini. Menganalisis dampak jangka panjang dan memperkuat komponen-komponen yang berhasil dalam program dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut. Memperluas cakupan dan relevansi materi, serta terus mengikuti perkembangan teknologi dan perubahan budaya, dapat menjadi strategi untuk memastikan program tetap efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa mendatang.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bawang, T., Setiawan, Y., Ahwal, J., Syakhsiyyah, A., & Syariah, F. (t.t.). *SKRIPSI PENGARUH PORNOGRAFI DI MEDIA SOSIAL TERHADAP KEUTUHAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Penawartama Kabupaten).*
- Earness Tampubolon, J., & Abidin, Z. (t.t.). Pornografi pada remaja putri” studi fenomenologis deskriptif tentang pengalaman psikologis remaja putri yang terpapar tayangan pornografi. *Jurnal Empati* (Vol. 10).

- Flambonita, S., Novianti, V., & Febriansyah, A. (2021). Bahaya Pornografi Melalui Media Elektronik bagi Remaja Berbasis Penyuluhan Hukum. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 603–610. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.324>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). *Pornografi pada kalangan remaja*.
- Haryani, M. R., & Syukur, Y. (2012). *Dampak pornografi terhadap perilaku siswa dan upaya guru pembimbing untuk mengatasinya*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Hutapea, R. A. (2021). *Strategi literasi digital dalam membatasi konten pornografi kalangan anak remaja selama pandemi covid 19 di SMP & SMA Al-Islamic Amalia Tebing Tinggi*. 3(2). www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
- Imawati, D., Meyritha, D., & Sari, T. (2018). Studi kasus kecanduan pornografi pada remaja study of pornographic addiction in adolescents. *Motiva : Jurnal Psikologi* (Vol. 1, Nomor 2).
- Leba, K., & Sitanggang, M. H. (2015). Pentingnya Peningkatan Regiolitas Untuk Mengatasi Pornografi Di Kalangan Orang Muda Kristen. *Jurnal Berbagi*, 4(1), 99–105.
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2018). *katakan tidak pada pornografi*.
- Salsabila, S., & Okta Sari, R. (2023). Dampak Adiksi Pornografi Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 149–154. <https://doi.org/10.59696/judika.v1i4.27>
- Suharti, T. (2011). *Tujuan Pemidanaan Dalam Undang-Undang Pornografi*. XV1(2).
- Utomo, S. T., & Sa', A. (t.t.). *Dampak pornografi terhadap perkembangan mental remaja di sekolah*.